



ANALISIS SEMIOTIKA PIERCE DALAM KISAH DAN MUKJIZAT NABI ISMAIL A.S. DALAM AL-QUR'AN

Seri Rahmawati¹, Muhammad Dedad Bisaraguna Akastangga², Mugni³
Universitas Nahdlatul Wathan Mataram
mugni.alkhaer@gmail.com

ABSTRACT

The objective of this study is to analyze the icons, indexes, and symbols in the story and miracles of Prophet Ismail (A.S.) in the Qur'an using Charles Sanders Peirce's semiotic approach. The background of this research is based on the need to understand Qur'anic narratives not only textually but also as systems of signs containing theological and symbolic meanings. The story of Prophet Ismail includes significant events such as the command to build the Kaaba, the trial of sacrifice, and the miracle of Zamzam water, all of which carry profound spiritual values. The theoretical framework applied in this study is Peirce's triadic semiotic model, which classifies signs into icons, indexes, and symbols in relation to objects and interpretants. The research method employed is descriptive qualitative with a library research design, utilizing data sources from the Qur'an, books, and academic journals. The results indicate that the icon appears in the command to establish the Kaaba; the index is reflected in the dream of sacrifice as a sign of faith testing; and the symbol is represented in the Zamzam story as a manifestation of sacrifice, struggle, and divine assistance. The name of Prophet Ismail appears twelve times across several surahs in the Qur'an.

Keyword: Semiotic, Charles Sander Pierce, Nabi Isma'il Story , Al-Qur'an.

Published By:

Program Studi Sastra Arab
Fakultas Sastra
Universitas Nahdlatul
Wathan Mataram

Address:

Jl. Kaktus No. 1-3 Gomong,
Kota Mataram, NTB

Article History:

Submite: 15 Jan 2026
Received in from 20 Jan 2026
Accepted 25 Jan 2026
Available online 28 Jan 2026

Lisensec By:

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan perwujudan perasaan, pengalaman, dan pikiran seseorang menciptakan imajinasi yang luas. Pengalaman manusia bisa dibentuk Bahasa yang pantas dan berterima digunakan dalam tulisan, gambar, puisi, dan lagu menarik. Salah satu bentuk karya sastra adalah puisi. Puisi mempunyai satu bentuk fiksi yang mengandung banyak makna tersirat. Puisi juga membangkitkan emosi minat membaca karena makna tersirat membuat pembaca merasa tertantang menemukan maksud atau makna puisi tersebut (Shofiani, 2021)

Dalam karya sastra terdapat berbagai macam jenis sastra (genre), diantaranya adalah puisi/syair dan prosa. Adapun prosa terbagi lagi dalam beberapa ragam seperti novel, cerpen dan lain lain. Sedangkan syair atau puisi memiliki genre seperti puisi lirik, pantun, syair dan sebagainya (Muzakki, 2018, hlm. 63)

Pengkajian karya sastra sangat banyak macamnya diantaranya adalah semiotika. Ambarini & Umay, (2012 : 9) mengungkapkan bahwa Pengkajian karya sastra dengan menggunakan semiotika ialah kajian yang berusaha mengungkapkan tanda-tanda yang tersirat dalam karya sastra.

Secara sederhana semiotik adalah ilmu yang dapat digunakan untuk mengkaji sebuah tanda-tanda di dalam karya sastra, bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang. Karena karya sastra merupakan struktur tanda yang bermakna, maka memahaminya pun tidak dapat dilepaskan dari struktur pembangun karya sastra. Secara umum, karya sastra terbangun oleh unsur-unsur, baik yang tampak atau secara eksplisit, maupun secara implisit. Untuk dapat memahami segala unsur karya sastra secara optimal berarti harus memahami, sistem tanda, tanda, konvensi makna, dan konvensi tanda (Ambarini & Umay, 2012, hlm. 19).

Selanjutnya Al-Qur'an sebagai salah satu kitab bahasa arab yang kaya akan makna sangat cocok dengan kajian semiotik. Al-Qur'an merupakan teks wahyu yang kaya akan tanda (signs) dan makna simbolis yang mendalam yang tersebar dalam narasi, ujaran, dan perintah-perintahnya (Futaqi & Amanah, 2021). Kajian Al-Qur'an dalam perspektif semiotika memungkinkan peneliti untuk memahami dimensi tanda ini bukan hanya sebagai istilah atau narasi literal, tetapi juga sebagai struktur makna yang kompleks yang melibatkan hubungan tiga unsur triadik menurut Charles Sanders Peirce-representamen (tanda itu sendiri), object (yang ditandai), dan interpretant (penafsiran makna) (Hakiki, 2025) .

Teori semiotika Pierce telah diaplikasikan dalam berbagai kajian terhadap simbol-simbol Al-Qur'an, seperti makna kata, konsep teologis, atau nilai naratif dalam teks suci tersebut, sehingga membuka kemungkinan interpretasi yang lebih kaya dan bersifat komunikatif antara teks dan pembaca kontemporer . Meski demikian, studi semiotik terhadap kisah para nabi, yang merupakan bagian penting dari wacana Qur'ani, masih relatif sedikit, terutama jika dilihat dari benturan antara narasi tekstual dan simbol-simbol signifikatifnya.

Pada tingkat empiris, penelitian-penelitian dalam jurnal ilmiah Indonesia telah menunjukkan keberhasilan teori Peirce diaplikasikan dalam kajian bahasa Al-Qur'an. Sebagai contoh, Baihaqi menggunakan semiotika Peirce untuk menganalisis makna istilah salām dalam Al-Qur'an sebagai lebih dari sekadar ucapan salam, tetapi sebagai tanda yang menyiratkan kedamaian, kebaikan, keselamatan dan penghormatan dalam konteks Qur'ani (Baihaqi, 2021). Selain itu, penelitian lain oleh Wahyu Fitria dan Misnawati menunjukkan bagaimana kata ibil dalam Al-Qur'an memiliki makna simbolik yang merujuk tidak hanya pada kecamilan literal tetapi juga pada kesadaran manusia terhadap keagungan Tuhan. Kedua artikel ini menunjukkan bahwa pendekatan triadik Peirce efektif dalam mengungkap lapisan-lapisan makna yang ada dalam teks Qur'ani (Karnedi dkk., 2025).

Meski demikian, sebagian besar kajian semiotik yang menggunakan metode Peirce dalam studi Al-Qur'an cenderung fokus pada istilah linguistik tertentu atau simbol-simbol umum dalam Qur'anic discourse. Penelitian yang secara khusus menempatkan kisah para nabi yang merupakan narasi luar biasa penuh makna simbolik dalam kerangka semiotik Peirce masih terbatas. Hal ini memunculkan peluang kajian lebih mendalam terhadap kisah-kisah Qur'ani tertentu untuk melihat bagaimana teks menandai nilai-nilai teologis, simbolik dan moral dalam struktur naratif tersebut(Fitria, 2025) .

Salah satu kisah yang memiliki nilai simbolik sangat kuat dalam Al-Qur'an adalah kisah Nabi Ismail a.s., khususnya dalam konteks ujian penyembelihan (al-dhabḥ) dan mukjizat yang menyertainya seperti peristiwa kemunculan air zamzam, yang sering dipahami sebagai representasi pertolongan ilahi. Narasi ini terdapat dalam QS. Ash-Shaffāt ayat 102–107, yang menekankan ketaatan Nabi Ibrahim dan Ismail kepada perintah Tuhan, serta penggantian Ismail dengan hewan kurban sebagai simbol ketundukan total kepada kehendak Allah. Kajian ini secara tradisional dipahami dalam tafsir klasik dan modern sebagai contoh ketaatan, tetapi

belum banyak dianalisis dari perspektif semiotik triadik untuk menggali hubungan tanda-makna yang lebih mendalam dari kisah tersebut.

Dalam naratif Qur'ani, peristiwa perintah Allah untuk menyembelih Nabi Ismail menggambarkan ujian iman dan ketundukan total kepada kehendak Ilahi; Nabi Ismail sendiri digambarkan sebagai figur yang bersedia menerima takdir tersebut dengan penuh kesabaran dan ketaatan. Peristiwa ini, kemudian, berujung pada munculnya binatang kurban sebagai pengganti, sebuah elemen simbolik yang kerap menjadi simbol penyerahan diri, spiritualitas, dan pengorbanan dalam tradisi Islam .

Selain itu, kisah kemunculan air Zamzam yang dalam narasi tradisional dipandang sebagai mukjizat yang muncul untuk memenuhi kebutuhan Siti Hajar dan Nabi Ismail di tengah gurun tandus merupakan simbol provision (pemberian rizki) dan pertolongan Ilahi yang berkelanjutan .

Melalui pendekatan semiotik Pierce, kisah Nabi Ismail dan mukjizat-mukjizat yang menyertainya dapat dianalisis tidak sekadar sebagai narasi religius tetapi juga sebagai tanda-tanda yang merujuk pada makna-makna teologis, pedagogis, dan eksistensial. Pendekatan triadik Pierce memungkinkan peneliti mengurai bagaimana representamen kisah (narasi teks), objek yang ditandai (nilai, konsep teologis), dan interpretant (pemaknaan yang dibentuk oleh pembaca/penganalisis) saling berinteraksi dalam struktur teks Al-Qur'an secara komunikatif dan kontekstual.

Oleh karena itu, kajian ini penting dilakukan untuk memperluas wawasan tentang dinamika teks dan makna dalam Qur'anic narratives, khususnya dalam kisah Nabi Ismail a.s. yang penuh dengan tanda-tanda simbolik dan nilai-nilai religius. Pendekatan semiotik Pierce diharapkan tidak hanya memperkaya kajian tafsir tekstual semata, tetapi juga membuka ruang interpretasi yang lebih mendalam tentang nilai-nilai eksistensial yang diemban oleh kisah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penulisan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya (Ratna, 2008, hlm. 47). Adapun pendekatannya ialah dengan menggunakan pendekatan objektif. Menurut (Ratna, 2008, hlm. 73) pendekatan objektif merupakan pendekatan yang menfokus kisah nabi ismail dalam alqur'an sebagai entitas otonom dan hanya mengungkapkan unsur-unsur yang ada pada ayat itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian hanya menfokuskan untuk mengungkapkan dan menginterpretasi tanda semiotic pada syair ayat-ayat alqur'an yang menceritakan kisah Nabi Ismail AS..

Selanjutnya dalam proses analisis, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis. Penggunaan model ini berarti mendeskripsikan terlebih dahulu tentang kisah nabi ismail kemudian dianalisis dengan teori semiotika Pierce (Ratna, 2008, hlm. 53). Adapun yang terakhir adalah tehnik pengumpulan data. Kajian ini menggunakan tehnik dokumentasi. Dokumentasi adalah proses pengumpulan data yang bersumber dari dokumen-dokumen seperti jurnal, buku, koran dan media tulis lainnya (Futaqi & Amanah, 2021).

HASIL DAN ANALISIS

Untuk mengetahui semiotika dalam Kisah dan Mukjizat Nabi Ismail A.S Dalam Al-Qur'an. Peneliti terlebih dahulu mendeskripsikan data mengungkapkan semiotika yang terdiri dari aspek ikon, indeks, dan symbol. Berikut peneliti memaparkan hasil data dari Kisah dan Mukjizat Nabi Ismail dalam Al-Qur'an.

SyMBOL	Indeks	Icon	Ayat	No
	Indeks		فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِي أَنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ	1 11
	Indeks		فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ	2
	Indeks		وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ	3
	Indeks		قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ	4
	Indeks		إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ	5
	Indeks		وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ	6
		Icon	وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلِّينَ وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ	7
		Icon	وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمِّئِعْهُ فُلْيَلاً ثُمَّ اضْطَرْه إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ ۗ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ	8 8
		Icon	وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ	9 99
Simbol			رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بُوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ	10

Kisah Nabi Ismail dalam Al-Quran termasuk yang banyak diceritakan. Namanya tersebut 12 kali yang tersebar dalam 4 surah. Dalam surah Al-Baqarah tersebut 3 kali, kemudian dua kali dalam surah Al-Anbiya' kemudian satu kali dalam surah An-nisa' serta satu kali dalam surah Maryam dan duakali dalam surah Ash-Shaffat. Banyaknya nama Ismail yang disebutkan dalam Al-Quran seakan memberi tahu kita bahwa kisah dan mukjizat Nabi Ismail A.S sangat menarik untuk diambil ibrah. adapun kisah Nabi Ismail A.S Dalam Al-Qur'an merupakan sebuah representasi tanda yang setidaknya dapat berwujud Icon, Indeks, Symbol.

Icon Dalam Kisah Dan Mukjizat Nabi Ismail Dalam Al-Qur'an

Pierce menjelaskan bahwa ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersipat persamaan secara bentuk ilmiah dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek (acuan) yang bersipat mirip, misalnya potret, foto gambar dan peta, Berikut bentuk analisis bentuk ikon yang ada pada surah QS Al-Baqarah ayat 125-127)

1. Surah Al-Baqarah ayat 125

وَأَدْجَعْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى وَعَهِدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ (سُورَةُ الْبَقَرَةِ: ١٢٥)

Artinya

Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah (Ka'bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. Dan jadikanlah maqam Ibrahim itu tempat salat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail, "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, orang yang iktikaf, orang yang rukuk dan orang yang sujud!" (Al Baqarah : 125)

Dari terjemah di atas di jelaskan bahwa Ingatlah -wahai nabi- ketika kami menjadikan Ka'bah sebagai tujuan bagi manusia, yang mereka datang lalu mereka pulang kembali menuju keluarga mereka, kemudian mereka kembali lagi mengunjunginya dan sebagai tempat berkumpul bagi mereka dalam ibadah haji, umroh, tawaf, dan sholat, serta menjadi lokasi yang aman bagi mereka, di mana musuh tidak akan menyerang mereka didalamnya. Dan Kami berfirman: "jadikanlah sebagian dari maqam Ibrahim sebagai tempat sholat, yaitu batu yang menjadi tempat pijakan Ibrahim saat berdiri ketika membangun Ka'bah, dan telah kami wahyukan kepada Ibrahim dan putranya Ismail, "bersihkanlah rumah Ku dari segala najis dan kotoran ,bagi orang yang beribadah di dalamnya dengan tawaf di sekeliling Ka'bah atau beritikaf di masjid dan shalat di sana.

2. Surah Al-Baqarah ayat 126

وَأَذِّن لِّإِبْرَاهِيمَ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُم بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ (سُورَةُ الْبَقَرَةِ: ١٢٦)

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian," Dia (Allah) berfirman, "Dan kepada orang yang kafir akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali." (Al Baqarah : 126)

Dari terjemah di atas di jelaskan bahwa, Dan Ingatlah -wahai nabi- ketika Ibrahim berkata sambil berdoa, "Wahai Tuhanku jadikanlah Makkah sebagai negeri yang aman dari ancaman rasa takut, dan berilah penduduknya rizki dari berbagai macam buah-buahan, dan khususkanlah dengan rizki ini bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Allah berfirman: "barangsiapa yang kafir dari mereka akan aku beri rezeki di dunia dan akan aku beri kesenangan sementara, kemudian Aku akan dorong dengan paksa ke dalam siksa neraka." Dan seburuk-buruknya tempat kembali dan tempat tinggal adalah tempat tersebut.

3. Surah Al-Baqarah ayat 127

وَأَذِّن لِّإِبْرَاهِيمَ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلَ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (سُورَةُ الْبَقَرَةِ: ١٢٧)

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah bersama Ismail, (seraya berdoa), “Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Al Baqarah : 127)

Dari terjemah di atas Maknanya, ingatlah saat Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail membangun kembali pondasi-pondasi baitullah dan kesinambungan keduanya terhadap pekerjaan yang agung tersebut, dan bagaimana kondisi mereka berdua dalam rasa kekhawatiran dan pengharapan, hingga mereka berdua berdoa kepada Allah disamping bekerja agar Allah menerima perbuatan mereka berdua dan agar Allah menjadikan padanya manfaat yang luas.

Icon dari kisah Nabi Ismail A.S adalah. Mendirikan ka’bah. Nabi Ibrahim dan Ismail pun saling kerja sama membangun Ka’bah selama berbulan-bulan. Selain itu, ada pula sumber yang menyebut bahwa Ka’bah dibangun untuk melindungi Hajar Aswad, yakni batu hitam yang datangnya dari surga. Di masa kini, Ka’bah menjadi tempat ibadah yang dikhususkan hanya untuk hamba Allah.

Indeks Dalam Kisah Dan Mukjizat Nabi Ismail A.S Dalam Al-Qur’an

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersipat kausal atau hubungan sebab akibat. Minsalnya asap itu menandai api, suara itu menandai orang atau sesuatu yang mengeluarkan suara, mendung menandai hujan. Berikut bentuk analisis bentuk ikon yang ada pada surah (QS As-Saffat ayat 102-107).

1) Data ke-1

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِيَّ اَىٰ فِي الْمَنَامِ اَيَّ اَذْبَحُكَ فَاَنْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ قَالَ يَا بَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ
سَتَجِدُنِيْ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ

Artinya:

Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.” (As Saffat :102)

Ketika Ismail telah beranjak dewasa dan mulai tampak bantuan dan pertolongannya bagi Ibrahim, Ibrahim berkata kepadanya: “Wahai anakku, aku melihat dalam mimpi, aku menyembelihmu. Bagaimana menurutmu tentang mimpi ini?” Maka Ismail menjawab dengan jawaban yang menyejukkan hati, memudahkan urusan Ibrahim, diridhai Tuhannya, dan menunjukkan baktinya kepada Ibrahim; ia berkata: “Laksanakanlah apa yang engkau lihat dan kerjakan ketaatan yang diperintahkan kepadamu; insyaallah engkau akan mendapatiku sebagai anak yang sabar, taat, dan ridha.”

2) Data ke-2

فَلَمَّا اَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِيْنِ

Artinya:

Maka ketika keduanya telah berserah diri dan dia (Ibrahim) membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (untuk melaksanakan perintah Allah). (As Saffat : 103)

Saat ayah dan anak menyerah dan pasrah atas perintah dan ketaatan kepada Allah, Ibrahim membaringkan dan menidurkan Ismail di sisinya sehingga salah satu pundaknya di permukaan tanah supaya dia (Ibrahim) tidak melihat wajahnya (Ismail) sehingga tidak merasa kasihan kepadanya. Demikian itu di tempat pengorbanan yang berada di Mina saat melempar jumrah.

3. Data ke-3

وَنَادَيْنٰهُ اَنْ يَّابْرٰهِيْمُ

Artinya:

Lalu Kami panggil dia, "Wahai Ibrahim! (As Saffat : 104)

lalu Kami memanggil Ibrahim dalam keadaan yang sangat sulit tersebut, "wahai Ibrahim, kamu telah melakukan apa yang aku perintahkan kepadamu dan kamu telah membenarkan mimpimu. sesungguhnya Kami membalas orang-orang yang berbuat baik sepertimu sebagaimana Kami membalasmu atas pembenaranmu, sehingga Kami menyelamatkan mereka dari kesuliatn-kesulitan di dunia daan akhirat.

4. Data ke 4

فَدَّ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

sungguh, engkau telah membenarkan mimpi itu." Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (As Saffat : 105)

Kamu telah merealisasikan mimpimu dengan tekad kuatmu untuk menyembelih anakmu. Sebagaimana Kami membalasmu dengan membebaskanmu dari ujian yang berat ini, Kami juga membalas orang-orang yang berbuat baik dengan menyelamatkan mereka dari ujian dan cobaan."

5. Data ke-5

إِنَّ هَذَا هُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ

Artinya:

Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. (As Saffat : 106)

Sungguh perintah untuk menyembelih anakmu merupakan ujian berat yang banyak manusia tidak mampu melaksanakannya; dan ketaatanmu itu menjelaskan kebenaran imanmu dan kekuatan keyakinanmu kepada Tuhanmu.

6. Data ke-6

وَفَدَيْنَهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

Artinya:

Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. (As Saffat : 107).

Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar Allah menurunkan kambing yang besar yang kemudian disembelih oleh Ibrahim sebagai ganti dari penyembelihan anaknya.

Indeks adalah tanda yang dilahirkan sebab akibat. Dimana di dalam tanda Indeks kisah Nabi Ismail AS yang kemudian menjadi dasar perintah untuk berkorban. Peristiwa penyembelihan Nabi Ismail AS itu merupakan ujian dari Allah SWT terhadap Nabi Ibrahim AS. Dengan sikap Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS yang penuh keyakinan kepada Allah SWT dan bertawakal kepada-Nya mereka melaksanakan perintah itu. Perintah Allah SWT itu lalu dijawab oleh Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS dalam surah Ash-Shaffat ayat 102,

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يُبَيِّئُ لِي أَنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ آيَةً فَأَنْظِرْ مَاذَا تَرَى

Artinya

"Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu? ..." (QS As-Saffat: 102)

Setelah mendengar apa yang dikatakan ayahnya, Nabi Ismail AS pun menjawab,

... قَالَ يَا أَبَتِ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "...Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar." (QS As-Saffat: 102)

Ibnu Katsir mengatakan, jawaban yang diberikan oleh Nabi Ismail AS merupakan wujud dari ketaatan seorang anak kepada orang tua dan Tuhannya.

Perkataan Nabi Ismail AS dalam surah As-Saffat 102 tersebut juga berisi doa Nabi Ismail AS ketika akan disembelih. Berikut bacaannya,

سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya:

"Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar."

Diceritakan pula bahwa pada saat itu Nabi Ibrahim AS membaringkan Nabi Ismail AS seperti dibaringkannya seekor hewan sembelihan. Di mana posisi pipi Nabi Ismail AS menempel ke tanah. Lalu, Nabi Ibrahim AS menyebut asma Allah SWT dengan bertakbir, bersaksi, dan menyerahkan sepenuhnya kematian putranya kepada Allah SWT. As-Sad dan ulama lainnya berkata, "Ibrahim menggoreskan goloknya pada leher Ismail, tetapi tidak melukai sedikit pun." Ada juga yang berpendapat "Antara golok dan leher Ismail terdapat lempengan logam." Wallahu a'lam. Karena sikap tawakal dari Nabi Ismail AS dan Nabi Ibrahim AS akhirnya Allah SWT memberikan tebusan bagi Nabi Ismail AS.

Allah SWT mengganti Nabi Ismail AS dengan hewan sembelihan yang besar. Menurut pendapat mayoritas ulama yang masyhur bahwa pengganti Ismail itu adalah seekor kibasy (kambing besar) berwarna putih, bermata hitam, dan bertanduk besar.

Nabi Ibrahim AS melihat kambing itu telah terikat dengan tali berwarna coklat di Gunung Tsabir." Ats-Tsauri meriwayatkan dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Yaitu kambing yang digembalakan di surga selama empat puluh musim." Sa'id bin Jubair berkata, "Kambing itu digembalakan di surga hingga Gunung Tsabir pun terpecah karena kehadirannya."

4.1.3. Simbol Dalam Kisah Dan Mukjizat Nabi Ismail A.S Dalam Al-Qur'an

Simbol merupakan tanda yang bersipat konvensional. Tanda-tanda linguistik umumnya merupakan simbol. Jadi Simbol adalah suatu tanda yang sudah ada aturan atau kesepakatan yang di patuhi bersama, simbol ini tidak bersipat global, karna setiap daerah memiliki simbol-simbol tersendiri seperti adat istiadat daerah yang lainnya. Simbol yang putih dengan latar belakang merah sudah di sepakati secara internasional bahwa tanda itu berarti "stop" atau larangan masuk. Minsalnya kata "Ibu" berarti orang yang melahirkan kita, itu terjadi atas konvensi atau perjanjian masyarakat. Berikut bentuk analisis bentuk simbol yang ada pada surah Ibrahim ayat 37.

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ
وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Artinya:

Ya Tuhan, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan (yang demikian itu) agar mereka melaksanakan salat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rezeki dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. (Ibrahim : 37)

Ya Tuhan kami, aku menempatkan anakku Ismail dan istriku Hajar di lembah yang tidak terdapat tanamannya, di sebelah rumah-Mu Baitul Haram -yakni Ka'bah dan sekitarnya-. Ya Tuhanku, hal ini agar mereka menyembah-Mu dan mendirikan shalat di lembah yang diberkati ini; maka jadikanlah hati sebagian manusia sangat merindukan dan mencintai mereka, dan berilah mereka rezeki dari berbagai jenis buah-buahan yang dapat menjadi sebab kehidupan manusia di sana, sehingga mereka dapat menyembah-Mu dan bersyukur kepada-Mu atas segala kenikmatan dan karunia-Mu.

Air zam-zam merupakan air mineral yang diambil dari sumur zam-zam yang terletak di Masjidil Haram Makkah Arab Saudi. Sering kali diminum para jama'ah haji dan umrah sa'at menunaikan ibadah di Baitullah. ak jarang pula, air zam-zam menjadi buah tangan para jemaah haji dan umrah untuk dibawa pulang ke negeri halaman. Selama ini, air zam-zam dikenal sebagai air yang penuh keberkahan. Bahkan, dianjurkan bagi umat muslim untuk selalu membaca doa sebelum minum dan diperkenankan untuk memohon sebuah hajat kepada Allah. Air yang penuh berkah ini dipercaya dapat memberikan kebaikan hingga keajaiban atas izin Allah.

Di balik keberkahan air zam-zam, terdapat sejarah panjang penuh hikmah yang perlu diketahui oleh umat muslim. Di mana sejarah munculnya air zam-zam merupakan hikmah dari perintah Allah kepada Nabi Ibrahim untuk mengasingkan istri dan anaknya Ismail. Allah *سبحانه و تعالی*. berfirman dalam Alquran

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا ۚ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا ۖ وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا ۚ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ ۖ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنًا قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وُلْدِي وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ۗ إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya:

“Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: ‘ Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri .’ (QS. :15).

KESIMPULAN

Kisah adalah salah satu metode Al-Qur'an untuk menyampaikan pesan moral dan sejarah mempunyai daya Tarik yang kuat bagi jiwa dan dapat menggugah kesadaran manusia untuk beriman kepada Allah, dan berbuat sesuai tuntutan ajaran kitab suci Al-Qur'an sedangkan Mukjizat adalah kejadian luar biasa yang tidak dimiliki oleh siapapun, karena mukjizat hanya diberikan oleh Allah kepada Nabi dan Rasulnya.

Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat di tangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (mempersentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Pierce terdiri dari Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik), Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab akibat) dan Symbol (tanda yang muncul dari kesepakatan). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Adapun penjelasan dari Rumusan Masalah Apa bentuk tanda dalam kisah dan mukjizat Nabi Ismail A.S dengan teori Charles Sanders Pierce dan bagaimana makna tanda dalam kisah dan mukjizat Nabi Ismail A.S adalah:

- a) Bentuk dan tanda dalam kisah dan mukjizat Nabi Imail AS bahwa didalam Al-qur'an Allah menjelaskan mukjizat Nabi Ismail adalah bukti kekuasaan-nya dan peringatan bagi manusia untuk selalu beriman dan bertakwa. Mukjizat Nabi Ismail juga sebagai bentuk kebesaran Allah sebagai pencipta alam semesta.
- b) Makna tanda kisah dan mukjizat Nabi Ismail A.S dalam Al-Qur'an kisah Nabi Ismail mengajarkan umat Muslim tentang ketaatan kepada Allah, kesabaran dalam menghadapi cobaan dan Nabi Ismail selalu patuh dan taat kepada orang tua kebaikan apapun yang di perintahkan orang tuanya akan di laksanakan dengan senang hati. Tidak

tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, Musyawarah dalam mengambil keputusan, Berserah diri kepada Allah, Ikhlas.

Adapun bagian dari tanda Charles Sanders Peirce dalam penelitian ini adalah diantaranya: Icon, Indeks, Symbol.

- a) Icon yang terdapat didalam Kisah dan Mukjizat Nabi Ismail A.S Dalam Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam kadungan ayat Al-Qur'an Allah memerintahkan Nabi Ibrahim untuk membawa keluarganya (ternasuk hajar dan Ismail) untuk mendirikan rumah suci di Mekkah (Ka'bah).
- b) Indeks yang terdapat pada penjelasan yang berikutnya adalah Nabi Ibrahim bermimpi bahwa ia harus menyembelih putranya, Nabi Ismail, sebagai ujian keimanan namun Allah SWT menggantikannya dengan seekor domba setelah menunjukkan kesetiaan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail kepadanya.
- c) Symbol dari Kisah dan Mukjizat Nabi Ismail adalah kisah asal mula air zam-zam memiliki ibrah atau hikmah yang sangat mendalam terkait pengorbanan dan usaha ibu untuk anaknya.

PUSTAKA

- Akastangga, M. D. B. (2021). Analisis Semiotika Peirce Dalam Puisi “الدنيا” “Karya Mahmud Al-Warraq. *PENAOQ: Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata*, 2(1), 22-30.
- Ambarini, & Umaya, N. M. (2012). *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Kaya Sastra*. IKIP PGRI Semarang press.
- Baihaqi, N. N. (2021). MAKNA SALĀM DALAM AL-QUR'AN (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v1i1.4108>
- Fitria, W. (2025). Analisis Semiotika Kata Ibil dalam Al-Qur'an Perspektif Charles Sanders Peirce. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 6(3).
- Futaqi, M. S., & Amanah, T. (2021). Kenabian di dalam Cerpen Ra'i al-Ganam Karya Thaha Husein: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce / Prophethood in The Short Story “Ra'i al-Ganam” by Thaha Husain: Charles Sanders Peirce 'S Semiotics Analysis. *Diwan : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 118. <https://doi.org/10.24252/diwan.v7i1.19848>
- Hakiki, A. S. (2025). Analisis Syair Al-Mazallatu Kufrun Dalam Diwan Asy-Syafi'i (Kajian Semiotika Charles Sander Peirce). 2(2), 80–91.
- Karnedi, R., Suryani, & Firdaus. (2025). Character Education Values in Surah Ash-Shaffat Verses 102110 According to M. Quraish Shihab's Interpretation in Tafsir Al-Misbah. 9(6). <https://doi.org/10.31258/jes.9.6.p.5575-5586>
- Muzakki, A. (2018). *Pengantar Teori Sastra Arab*. UIN Malliki pres.
- Ratna, N. K. (2008). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Shofiani, A. K. A. (2021). Kajian Semiotik Charles Sanders Peirce pada Kumpulan Puisi: Kita Pernah Saling Mencinta Karya Felix K.Nesi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2).